

Edukasi Mencuci Tangan yang Baik dan Benar dalam Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Hana Maria Uli Lumbanraja¹, Hilda Emma Mallisa², Ermeisi Er Unja³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin
Email Author: lumbanrajahana@gmail.com

Kata Kunci:
*Anak Berkebutuhan
Khusus,
Edukasi,
Kemandirian,
Mencuci Tangan*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan keterampilan hidup sehari-hari, termasuk kebiasaan kebersihan seperti mencuci tangan. Di Panti Asuhan, mereka mungkin tidak selalu mendapat perhatian secara individu yang cukup untuk mempelajari dan menguasai keterampilan ini. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi berupa pengetahuan dan tata cara mencuci tangan yang baik dan benar serta meningkatkan keterampilan agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri untuk mencuci tangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan individu atau kelompok kecil dengan metode demonstrasi secara langsung serta menggunakan alat bantu audiovisual seperti video dan poster. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam keterampilan mencuci tangan sebanyak 9 anak (30%) kategori kemampuan kemandirian baik, 18 anak (60%) kategori kemampuan kemandirian cukup, dan 3 anak (10%) kategori kemampuan kemandirian kurang. Diharapkan edukasi ini dapat dilakukan secara rutin, khususnya bagi pendamping Panti Asuhan. Dengan demikian, semakin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak berkebutuhan khusus dalam mencuci tangan secara mandiri untuk membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Key Word:
*Children with special
needs,
Education,
Handwashing,
Independence*

Abstrack

Children with special needs often face challenges in implementing daily living skills, including hygiene habits such as hand washing. In orphanages, they may not always receive enough individualized attention to learn and master this skill. The purpose of this community service activity is to provide education in the form of knowledge and procedures for proper hand washing and improve the skills of children with special needs so that they can independently wash their own hands. This community service activity uses an individual or small group approach with a direct demonstration method and uses audiovisual aids such as videos and posters. The results of this community service obtained an increase in the knowledge of children with special needs in hand washing skills as many as 9 children (30%) in the category of good independence ability, 18 children (60%) in the category of sufficient independence ability, and 3 children (10%) in the category of less independence ability. It is hoped that this education can be carried out regularly, especially for orphanage assistants. Thus it can further improve the knowledge and skills of children with special needs in washing hands independently to build clean and healthy living habits.

Copyright © 2024 Institute Of Advanced Knowledge and Science
This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Edukasi mencuci tangan yang baik dan benar sangat penting, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka dibedakan dengan anak-anak lain. Istilah lain dari anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan penyandang cacat. Anak berkebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau keterbelakangan mental sehingga sulit untuk mencapai keberhasilan pendidikan karena memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lainnya (Usup et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan baik secara inter-individual maupun intra-individual. Beberapa anak dikatakan

berkebutuhan khusus atau disabilitas seperti disabilitas netra, disabilitas rungu (keterbatasan pendengaran), disabilitas daksa (keterbatasan fisik), disabilitas grahita (keterbatasan mental), gangguan emosi dan perilaku, gangguan komunikasi, disabilitas mental, gangguan perhatian dan hiperaktivitas, dan gangguan spektrum autisme (ASD).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di dunia menurut UNICEF sekitar 93 juta anak, sedangkan di Indonesia berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2023, menyatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Data oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan (2022), menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 11.179 orang. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas termasuk penyandang *down syndrome* memiliki kesempatan dan hak yang sama baik sebagai penyelenggara pendidikan, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

Hasil analisis mendalam yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia dan BAPPENAS (2023) melaporkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus atau dengan penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi ketidaksetaraan yang signifikan dalam beberapa aspek kesejahteraan mereka, termasuk pendidikan, kesehatan, dan inklusi sosial. Laporan yang dikembangkan bekerja sama dengan Institut Riset SMERU, mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Laporan ini juga menyoroti masalah kesehatan yaitu bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan dan kebersihan. Anak disabilitas memiliki risiko lebih terkena infeksi saluran pernapasan akut dan diare dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang belum sepenuhnya mengadopsi kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 1 dari 4 rumah tangga di Indonesia tidak memiliki fasilitas mencuci tangan pakai sabun. Kurangnya fasilitas ini memperburuk situasi terutama anak berkebutuhan khusus yang memerlukan lingkungan yang lebih higienis untuk mendukung kesehatan mereka.

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas harian terutama untuk perawatan dirinya. Ini disebutkan dari beberapa penelitian terkait anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhan dasar telah dilakukan sebelumnya dan masih terbatas pada satu kondisi disabilitas anak. Hasil penelitian Mayasari (2019) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan diri seperti menyisir rambut bahkan mengancing bajunya sendiri.

Di Indonesia, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan pentingnya inklusivitas dan dukungan bagi mereka. Mencuci tangan yang baik dan benar tidak hanya berkaitan dengan kebersihan individu, tetapi juga untuk mencegah penyakit menular. Bagi anak berkebutuhan khusus, keterampilan ini membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik dan dukungan tambahan, mengingat variasi kebutuhan dan tingkat kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran dan pendampingan yang efektif menjadi krusial untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan menguasai keterampilan mencuci tangan secara mandiri.

Peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam mencuci tangan baik dan benar merupakan aspek penting dalam pembinaan kemandirian untuk menjaga kesehatan mereka. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang ada di Panti Asuhan dengan kondisi kurang sehat. Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan untuk menangani masalah tersebut dengan melakukan edukasi mencuci tangan yang baik dan benar. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada program-

program yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus, yang mempertimbangkan beberapa faktor pendukung seperti sesi demonstrasi, penggunaan alat bantu visual, dan penggunaan teknologi yang sesuai serta melibatkan pendamping yang cukup. Tujuan kegiatan ini juga untuk memberikan edukasi serta pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan yang baik dan benar serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemandirian anak-anak di panti asuhan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan individu atau kelompok kecil dengan metode demonstrasi secara langsung serta menggunakan alat bantu audiovisual seperti video dan poster. Metode ini dilakukan untuk peningkatan partisipasi dan pemahaman anak berkebutuhan khusus serta pendamping dalam memelihara kesehatan dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar. Adapun rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada 3 (tiga) tahap yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Tim PKM melakukan observasi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin yang dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2024. Observasi dilakukan untuk memberikan penjelasan kepada Ketua Panti Asuhan tentang tujuan pelaksanaan kegiatan. Kemudian juga dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam menjaga kebersihan diri, khususnya mencuci tangan, serta melibatkan pendamping panti asuhan dalam diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Setelah melakukan observasi, Tim PKM merencanakan materi dan mengembangkan media edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan. Materi dan media edukasi mencakup pembuatan *power point*, video, dan poster panduan praktik mencuci tangan. Pendekatan interaktif dan media audiovisual ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Maret 2024, pukul 09.00 WITA di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin. Kegiatan ini dilakukan Bersama tim PKM dan beberapa mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Suaka Insan, dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan
- b. Tim PKM dan mahasiswa mengarahkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk duduk di bangku masing-masing, dan melakukan doa bersama untuk memulai kegiatan
- c. Tim PKM dan mahasiswa melakukan skrining dengan pendekatan individu atau kelompok kecil terkait kemampuan mencuci tangan. Pendekatan ini untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian secara khusus.
- d. Menjelaskan pentingnya mencuci tangan dengan media power point dan poster gambar-gambar tahapan atau tata cara mencuci tangan.
- e. Demonstrasi video terkait tata cara mencuci tangan dan melakukan praktik bersama dengan metode simulasi (gerak dan lagu) yang dilakukan secara berulang-ulang.
- f. Tim PKM dan mahasiswa melakukan pendampingan secara individu praktik mencuci tangan

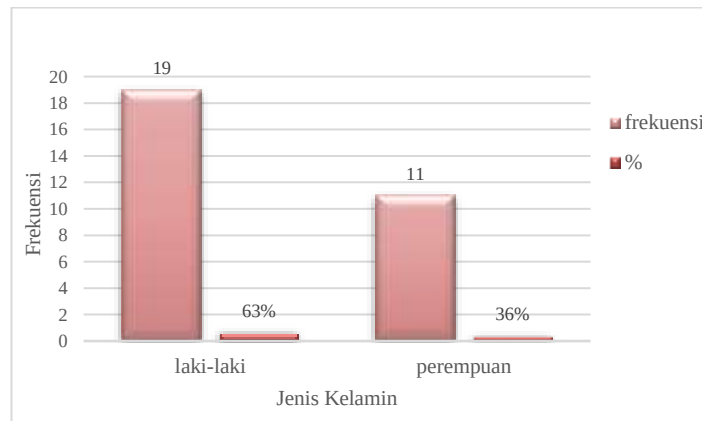
3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan pendekatan penguatan positif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kembali tata cara mencuci tangan secara individu dan memberikan *reward* untuk setiap anak yang berhasil mempraktikkannya dengan baik dan benar.

Selain itu, para pendamping Panti Asuhan juga terlibat aktif dalam kegiatan ini dan antusias melakukan praktik mencuci tangan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, 24 Maret 2024, pukul 09.00 WITA dimana sasaran kegiatan ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang diasuh di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin. Sebanyak 30 anak mengikuti kegiatan ini, dimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan berdasarkan Jenis Kelamin

Pada gambar 1. diatas menunjukkan jumlah anak di Panti Asuhan berdasarkan jenis kelamin, dimana mayoritas anak di panti asuhan ini berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 19 orang (63%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (36%).

Dalam kegiatan ini, anak-anak tampak antusias saat diberikan edukasi terkait mencuci tangan yang baik dan benar, terlebih ketika melakukan re-demonstrasi. Pengasuh panti juga mengatakan bahwa mereka sangat senang anak-anak mendapatkan kegiatan semacam ini, mengingat anak yang berkebutuhan khusus sering kali terabaikan dalam memperoleh edukasi, khususnya edukasi kesehatan.



Gambar 2. Demonstrasi Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar kepada ABK

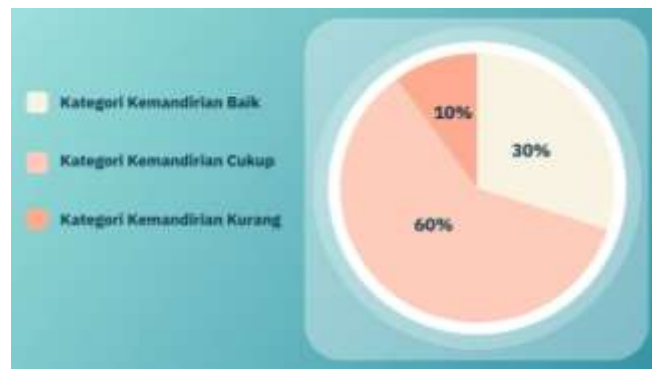
Edukasi mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan pendekatan individu atau kelompok kecil untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian secara khusus. Penggunaan media *power point* dan poster serta video demontrasi terkait tata cara mencuci tangan yang dilakukan praktik bersama (gerak dan lagu) yang dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 3 kali, hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengingat tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar.



Gambar 3. Penjelasan Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar kepada ABK

Setelah dilakukan edukasi, Tim PKM melakukan evaluasi dengan memberikan *reward* bagi setiap anak secara individu yang berhasil mempraktikkan kembali tata cara mencuci tangan yang benar. Bagi anak yang masih belum berhasil pada praktik ini tetap diberikan *reward* dan penguatan positif. Dalam evaluasi ini, para pendamping Panti Asuhan juga terlibat aktif dan antusias mendukung proses kegiatan ini.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi tata cara mencuci tangan yang baik dan benar ini diperoleh peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam keterampilan kemandirian mencuci tangan, yang diuraikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Tingkat Kemandirian ABK dalam Mencuci Tangan yang Baik dan Benar

Berdasarkan gambar 4 diatas ditemukan hasil bahwa sebanyak 9 anak (30%) termasuk dalam kategori kemampuan kemandirian baik yang artinya anak mampu mempraktikkan kembali secara mandiri prosedur atau tata cara mencuci tangan yang baik dan benar tanpa bantuan pendamping. Sebanyak 18 anak (60%) termasuk dalam kategori kemampuan kemandirian cukup yang artinya anak mampu mempraktikkan kembali prosedur atau tata cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan bantuan pendamping. Dan sebanyak 3 anak (10%) termasuk dalam kategori kemampuan kemandirian kurang, artinya anak belum mampu mempraktikkan kembali prosedur atau tata cara mencuci tangan yang baik dan benar meskipun dengan bantuan pendamping.



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan secara Langsung ABK dalam Mencuci Tangan yang Baik dan Benar

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang mempraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri di bidang kesehatan. PHBS mencakup berbagai perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang terbagi atas berbagai tatanan yaitu Tatanan Rumah Tangga, Institusi Pendidikan, Lingkungan Rumah, Institusi Kesehatan, Tempat Kerja maupun Tempat Umum. Masing-masing tatanan mempunyai komponen yang berbeda.

Salah satu penerapan indikator PHBS adalah mencuci tangan. Mencuci tangan merupakan komponen kunci dalam program kesehatan masyarakat pada tatanan rumah tangga yang sangat direkomendasikan untuk mencegah penyebaran penyakit dan infeksi yang disebabkan oleh kuman dan bakteri. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun, anak-anak mencuci tangan dengan hanya sekedar tangan basah saja (Nurul, et al., 2020). Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara baik dan benar dapat mencegah berjangkitnya beberapa penyakit. Anak yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dapat berisiko 30 kali lebih besar terkena penyakit tipoid, dan yang terkena penyakit tipoid kemudian tidak pernah atau jarang mencuci tangan menggunakan sabun, makan berisiko akan mengalami penyakit tipoid empat kali lebih parah daripada yang terbias mencuci tangan menggunakan sabun (Prasetya, 2022).

PHBS pada anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan penanganan dan dukungan khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami. Anak berkebutuhan khusus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Sejatinya anak berkebutuhan khusus memiliki ketergantungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, mereka tidak dapat di dampingin selalu dalam menjalani kehidupan. Meskipun komponen kemandirian anak berkebutuhan khusus belum optimal, namun kemampuan diri anak dalam kondisi kategori baik. Hal ini karena kemandirian yang baik dalam komponen perawatan diri tersebut dapat diakibatkan karena adanya dukungan dari orang tua atau pendamping.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan tahapan mencuci tangan dengan beberapa sederhana. Individu yang normal akan mampu melakukan kegiatan mencuci tangan dengan mudah tanpa hambatan, tetapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Contohnya kegiatan mencuci tangan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami tunagrahita akan terasa sulit dilakukan karena keterbatasan berfikir yang dimilikinya. Untuk itu, perlu adanya metode edukasi yang tepat sehingga pelaksanaan edukasi mencuci tangan dapat diajarkan pada anak tunagrahita dengan tepat (Ashari, et.al., 2020). Implementasi program pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi mencuci tangan yang baik dan benar dapat membawa dampak positif baik anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan, yaitu dapat menurunkan angka penyakit, meningkatkan kemandirian, dan membuat lingkungan Panti Asuhan menjadi sehat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan edukasi mencuci tangan yang baik dan benar sangat penting dalam meningkatkan kemandirian dan kesehatan anak-anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Bhakti Luhur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan anak-anak, tetapi juga memberdayakan mereka dengan keterampilan hidup yang penting untuk menjaga kebersihan diri. Hasil dari kegiatan ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan mencuci tangan secara mandiri terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, setelah diberikan edukasi, demonstrasi dan pendampingan secara langsung. Pendamping panti asuhan memiliki peran penting dalam program ini, diharapkan edukasi dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin banyak anak-anak

berkebutuhan khusus yang dapat secara mandiri mencuci tangan sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung kesehatan anak secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih (Bila Perlu)

Terima Kasih diberikan kepada pihak Panti Asuhan Bhakti Luhur atas kesediaan sebagai mitra pelaksana yang turut terlibat secara langsung dalam pengampingan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta kerjasama dan waktu yang diberikan. Terima Kasih juga kepada mahasiswa/mahasiswi Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Suaka Insan yang ikut berpartisipasi pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sehingga pelaksanaannya dapat berjalan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, A. E., Ganing, A. dan Mappau Z. 2020. Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 10(1).
- Ardiani, N, D., & Fitriyani, N. (2020). Analisis Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Penerapan PHBS di Sekolah. *PROFESI (Profesional Islam): Meida Publikasi Penelitian*. 18(2). Website: journals.itspku.ac.id
- Dinas Sosial Provinsi Kalimantan. (Artikel: 3 Agustus 2022). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2020. <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1245>
- Joni, J., Alim, M. L., & Priyatno, A. M. (2024). Bimbingan Penyusunan Rubrik Penilaian Bagi Guru Tk Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 28-32.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134.
- Priyatno, A. M., Sudirman, W. F. R., Lasepa, W., Afrinis, N., Rizqi, E. R., Tanjung, L. S., ... & Hidayat, H. (2024). Pelatihan Design Produk di PT Mond Nature Lestari. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 50-55.
- Priyatno, A. M., Sudirman, W. F. R., Lasepa, W., Afrinis, N., Rizqi, E. R., Tanjung, L. S., & Rusnedy, H. (2024). Pendampingan Pengembangan Website Official PT Mond Nature Lestari untuk Penyebaran Informasi Produk. *Journal of Digital Community Services*, 1(1), 07-13.
- Prasetya, E. (2022) Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SDN 10 Dungaliyo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 3(1).
- Rusnedy, H., Tanjung, L. S., Hidayat, H., & Priyatno, A. M. (2024). Penyuluhan Tentang Dampak Positif Penggunaan Gadget Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 01-05.
- Sriasih, N.K., Wulandari, A, A.I., Rahyanti, N, M, S. (2024). Optimalisasi Kemandirian Mencuci Tangan Dalam Upaya Perawatan Jangka Panjang Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 7(6), 2626-2638. Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14859>
- UNICEF Indonesia. (2023). Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-Anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak (*Analisis mendalam pertama ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas di Indonesia*). <https://www.unicef.org/indonesia/>
- Usup., Madi, M, S., Hataul, S., Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. 4(2). 196-204. Doi: 10.36418/japendi.v4i02.1612